

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu, berguna sebagai makanan bagi bayi. ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi yang baru lahir untuk memenuhi tumbuh kembang yang optimal, pemberian ASI dilakukan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan untuk bayi berusia nol sampai 6 bulan (Agustina et al., 2022).

Memberikan ASI eksklusif menjadikan bayi mengalami tumbuh kembang yang normal mencegah dari obesitas, diare, stunting, dan dapat mengontrol berat badan bayi secara optimal. Proses pemberian ASI dapat terhambat dikarenakan produksi ASI terhenti, penyebab kegagalan terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu karena ibu menyusui merasa ASInya tidak cukup untuk memenuhi kehidupan bayinya (Hasnamuntaz et al., 2021). Dampak yang terjadi apabila bayi kekurangan ASI eksklusif yaitu akan kekurangan nutrisi dan gizi yang akan berdampak pada pertumbuhan atau tinggi badan yang tidak sesuai (AGUSTIN, 2021).

Menurut WHO dalam (Sinaga & Siregar, 2020) sekitar dua per tiga kematian bayi usia 0-12bulan terjadi saat bayi masih usia neonatal (0-28 hari), tindakan tidak melakukan insisi menyusui dini (IMD) pada satu jam pertama dan tidak melanjutkan pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan menjadi penyebab utamanya dan secara global hanya terdapat sebesar 42% bayi yang mendapatkan IMD. Menurut KEMENKES pada tahun 2018 melalui riskesdas melaporkan bahwa cakupan ASI dan IMD meningkat dari 34,5% menjadi 58,2% sedangkan prevalensi ASI eksklusif pada tahun 2018 hanya 35,3% (Sinaga & Siregar, 2020).

Cukupan ASI sulit dicapai disebabkan karena salah satunya ASI tidak keluar atau tidak lancar, pemasalahan tidak lancarnya proses keluarnya ASI

menjadi salah satu penyebab seorang ibu tidak dapat menyusui bayinya sehingga proses menyusui terhambat (Nurainun & Susilowati, 2021). Pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung seperti kesehatan ibu, nutrisi asupan cairan, frekuensi dan lamanya menyusui, bentuk dan kondisi puting susu, hisapan bayi, konsumsi rokok dan alkohol serta faktor psikologis ibu. Faktor tidak langsung yaitu umur, pengetahuan ibu, berat badan bayi lahir, status kesehatan bayi dan kelainan anatomi. Sedangkan kelancaran ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin, kurangnya rangsangan terhadap hormon tersebut dapat mempengaruhi ketidاكلancaran ASI (AGUSTIN, 2021).

Ketidاكلancaran pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan pada hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan terhadap kelancaran produksi dan pengeluaran ASI (Magdalena et al., 2020). Ketidاكلancaran produksi ASI selama proses menyusui dapat ditangani dengan pemenuhan nutrisi pada ibu, pemenuhan nutrisi pada ibu dapat membantu merangsang produksi ASI serta memperkaya nutrisi pada ASI. Selain itu, produksi ASI juga dipengaruhi oleh kesehatan mental ibu yang berdampak pada kelancaran pengeluaran ASI dan proses menyusui. Kelancaran pengeluaran ASI tidak hanya pada pemenuhan nutrisi ibu tetapi juga dipengaruhi oleh stress yang dialami ibu, agar proses menyusui berjalan dengan baik dan tanpa hambatan sebaiknya ibu melakukan persiapan baik secara fisik maupun psikologis (Sasi et al., 2022).

Perawatan payudara sangat penting dilakukan untuk memperlancar produksi ASI, manfaat perawatan payudara sendiri dapat merangsang kelenjar air susu sehingga produksi ASI dapat menjadi lancar dan mencegah penyumbatan pada payudara. Pengeluaran ASI tidak lancar, bisa ditangani dengan cara melakukan metode akupresur yaitu pijat oksitosin (Damanik, 2020). Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang akan rangsang hipofisis posterior mengeluarkan hormone oksitosin selanjutnya akan merangsang

kontraksi sel miopitel di payudara untuk mengeluarkan air susu (Arniyanti & Angraeni, 2020).

Pijat oksitosin merupakan pijatan pada tulang belakang yang dimulai dari tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang tarokalis dua belas, berguna untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin juga berfungsi untuk merangsang reflex let down sehingga meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, meningkatkan produksi ASI dan mengurangi sumbatan pada saluran produksi ASI sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Noviyana et al., 2022). Pijat oksitosin dapat merangsang keluarnya hormon oksitosin melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu sehingga ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, dengan dilakukan pijat oksitosin tersebut hormon oksitosin akan keluar dan ASI cepat keluar (AGUSTIN, 2021). Selain itu dukungan dari suami, keluarga dan orang terdekat berperan penting dalam proses menyusui, dukungan untuk melakukan pijat oksitosin sehingga dapat termotivasi untuk menyusui bayinya, pijat oksitosin juga dapat mengurangi keadaan emosional ibu yang tidak stabil (Nurainun & Susilowati, 2021). Efek pijat oksitosin yaitu sel kelenjar payudara mensekresi ASI sehingga bayi mendapatkan ASI sesuai kebutuhan dan berat badan bayi dapat bertambah (Naingalis, 2023).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengambilan data ibu menyusui selama bulan Desember pada tahun 2023 di Bangsal Cempaka RSUD dr.Soehadi Pridjonegoro Sragen data yang diperoleh yaitu total 35 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu menyusui di Bangsal Cempaka didapatkan hasil 6 orang (60%) mengalami ketidاكلancaran produksi ASI dan 4 (40%) orang mengatakan produksi ASI lancar. Hasil wawancara yang dilakukan juga mengatakan belum mengetahui tindakan untuk memperlancar produksi ASI.

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai diatas maka peneliti akan

melakukan penerapan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu menyusui di Bangsal Cempaka RSUD dr.Soehadi Pridjonegoro Sragen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui “Bagaimanakah hasil penerapan pijat oksitosin terhadap produksi ASI di Bangsal Cempaka RSUD dr.Soehadi Pridjonegoro Sragen”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian pijat oksitosin terhadap produksi ASI Di Bangsal Cempaka RSUD dr.Soehadi Pridjonegoro Sragen.

### 2. Tujuan Khusus

- a) Mendiskripsikan hasil produksi ASI pada ibu menyusui sebelum dilakukan pijat oksitosin Di Bangsal Cempaka RSUD dr.Soehadi Pridjonegoro Sragen
- b) Mendiskripsikan hasil produksi ASI pada ibu menyusui sesudah dilakukan pijat oksitosin Di Bangsal Cempaka RSUD dr.Soehadi Pridjonegoro Sragen
- c) Mendiskripsikan perkembangan ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin Di Bangsal Cempaka RSUD dr.Soehadi Pridjonegoro Sragen
- d) Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara dua responden Di Bangsal Cempaka RSUD dr.Soehadi Pridjonegoro Sragen

## **D. Manfaat Penelitian**

Penerapan ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

### 1) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan memperkaya literatur kelilmuan, khususnya bagi ilmu kesehatan terhadap penggunaan pijat oksitosin sebagai salah satu terapi untuk memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui.

### 2) Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a) Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali

penelitian lebih lanjut tentang pijat oksitosin secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ibu menyusui.

b) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidan keperawatan tentang pijat oksitosin pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3) Bagi penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu menyusui.